



## Educational Policy Implications for Students' Mastery of Basic Literacy and Numeracy

### Implikasi Kebijakan Pendidikan terhadap Penguasaan Literasi dan Numerasi Dasar Siswa

\*<sup>1</sup>Aulia Rahmah, <sup>2</sup>Nurdohiyah, <sup>3</sup>Indah Puspita Sari, <sup>4</sup>Ulfia Nurul Anisa, <sup>5</sup>Ahmad Suriansyah, <sup>6</sup>Ratna Purwanti  
Universitas Lambung Mangkurat  
e-mail: <sup>1</sup>[auliarahmah24@gmail.com](mailto:auliarahmah24@gmail.com)

#### Abstract

*This study aims to examine the impact of national policies on improving basic literacy and numeracy in elementary schools. The research method is a case study with class teachers, principals, and students at both lower and higher levels. The research subjects were class teachers, principals, and students at lower and higher levels. The research technique used in-depth interviews and data analysis with data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate a significant change in the learning process, from basic reading activities to more contextual and applicable literacy activities, such as storytelling, understanding main ideas, and solving context-based numeracy problems. The implementation of policies such as the School Literacy Movement (GLS) and the National Assessment encourage schools to adjust learning strategies, with strong support from principals and teachers. Literacy activities are now not only routine, but also a means of developing student potential oriented towards achievement and readiness to face the challenges of the national assessment. However, challenges such as limited resources and access still need to be overcome for the policy to have an equitable impact. Thus, literacy and numeracy policies need to be continuously strengthened through teacher training, the provision of adequate learning resources, and consistent implementation monitoring.*

**Keywords:** *education policy, basic literacy, numeracy, school principals, learning strategies*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kebijakan nasional terhadap peningkatan literasi dan numerasi dasar di sekolah dasar. Metode penelitian merupakan penelitian studi kasus dengan subjek penelitian guru kelas, kepala sekolah, dan siswa/i tingkat rendah dan tinggi dengan teknik wawancara mendalam dan analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, dari kegiatan membaca yang bersifat dasar menuju aktivitas literasi yang lebih kontekstual dan aplikatif, seperti mendongeng, memahami pokok pikiran, dan menyelesaikan soal numerasi berbasis konteks. Implementasi kebijakan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Asesmen Nasional mendorong sekolah untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, dengan dukungan kuat dari kepala sekolah dan guru. Kegiatan literasi kini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pengembangan potensi siswa yang berorientasi pada prestasi dan kesiapan

menghadapi tantangan asesmen nasional. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan akses masih perlu diatasi agar kebijakan dapat berdampak merata. Dengan demikian, kebijakan literasi dan numerasi perlu terus diperkuat melalui pelatihan guru, penyediaan sarana belajar yang memadai, dan pengawasan pelaksanaan secara konsisten.

**Kata kunci:** kebijakan pendidikan, literasi dasar, numerasi, kepala sekolah, strategi pembelajaran



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

\*Copyright (c) 2025 Aulia Rahmah, Nurdohiyah, Indah Puspita Sari, Ulfia Nurul Anisa, Ahmad Suriansyah, Ratna Purwanti

## **Pendahuluan**

Penguasaan literasi dan numerasi dasar merupakan fondasi penting dalam proses belajar siswa di jenjang pendidikan dasar. Menurut Puspita Maulidina & Hartatik (2019) kemampuan literasi numerasi adalah kemampuan siswa untuk menjabarkan informasi tentang angka dan matematika, menguraikan masalah, menganalisis masalah, dan menemukan solusi. Banyak sekolah yang masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kemampuan ini secara merata pada semua siswa. Di masa lalu, kegiatan literasi di sekolah hanya sebatas membaca tanpa pendampingan strategi yang terstruktur. Akibatnya, siswa hanya mampu membaca teks tanpa memahami isi atau menemukan gagasan pokoknya. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada kebijakan dan strategi khusus agar literasi dan numerasi benar-benar tertanam dalam pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya literasi dan numerasi dalam mendukung capaian belajar siswa. Misalnya, studi oleh Lutfiana *et al.*, (2024) bahwa literasi berperan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, pengalaman, serta wawasan baru yang dapat memperluas perspektif dan meningkatkan ketajaman dalam melihat suatu hal. Kemampuan memahami bacaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan di bidang akademik. Mubarok *et al.*, (2024) menambahkan bahwa literasi bukan hanya sekadar keterampilan dasar, melainkan menjadi kunci untuk mengakses lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang terpadu dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir logis. Namun, sebagian besar penelitian masih fokus pada aspek kegiatan pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan kebijakan pendidikan yang lebih luas.

Belum banyak yang mengevaluasi secara sistemik bagaimana kebijakan pemerintah berdampak terhadap implementasi dan capaian literasi dasar siswa. Padahal, pemahaman terhadap implikasi kebijakan sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebijakan pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan literasi dan numerasi dasar siswa, khususnya melalui kegiatan konkret di sekolah. Fokus diberikan pada aktivitas seperti membaca, mendongeng, menemukan tokoh dan pokok pikiran dalam teks, serta persiapan mengikuti asesmen nasional dan lomba-lomba tingkat daerah. Penelitian ini juga menggambarkan perbedaan kondisi sebelum dan sesudah adanya intervensi kebijakan, seperti program literasi sekolah dan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer). Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran nyata tentang efektivitas kebijakan pendidikan dalam konteks pembelajaran di lapangan. Selain itu, penelitian ini mendokumentasikan praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menelusuri transformasi kegiatan literasi di sekolah dari kegiatan membaca pasif menjadi program yang aktif, terarah, dan kompetitif. Dulu siswa hanya membaca tanpa target capaian yang jelas, namun kini mereka diajak untuk membaca dengan tujuan menemukan tokoh cerita, gagasan pokok, hingga mendongeng bersama guru. Bahkan, siswa dipersiapkan untuk mengikuti lomba seperti OSN dan FL2SN, serta pelatihan menghadapi ANBK. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana kebijakan pendidikan dapat mempengaruhi iklim pembelajaran di sekolah. Maka, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah kajian yang menghubungkan kebijakan makro dengan aktivitas mikro di kelas.

Meski telah banyak riset mengenai literasi dan numerasi, namun masih minim yang melihat perkembangan siswa dari perspektif longitudinal atau dalam jangka waktu panjang. Selain itu, banyak studi yang belum mengukur keterlibatan siswa dalam konteks kompetisi dan asesmen nasional sebagai indikator keberhasilan literasi dasar. Padahal, indikator seperti keterampilan mendongeng, kemampuan membaca lancar, dan pencapaian di lomba akademik mencerminkan perkembangan literasi secara konkret. Riset-riset sebelumnya cenderung berhenti pada tataran program, belum masuk pada pengalaman empiris siswa dan guru. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menghadirkan bukti langsung dari transformasi kegiatan belajar yang dipengaruhi kebijakan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam merancang program literasi dan numerasi yang lebih bermakna. Dengan mengintegrasikan literasi dan numerasi dalam berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan pemikiran kritis dan membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa (Conolly *et al.*, 2023). Kebijakan yang baik harus mampu diimplementasikan secara nyata di ruang kelas dan berdampak langsung pada kemampuan siswa. Ketika siswa mampu membaca lancar, menemukan pokok pikiran, dan aktif mendongeng, itu menunjukkan keberhasilan kebijakan literasi dasar. Bahkan, ketika sekolah mampu membawa siswa berpartisipasi dalam lomba akademik atau menghadapi ANBK dengan percaya diri, artinya ada sistem yang berhasil menggerakkan potensi mereka. Maka, penting untuk memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan ditindaklanjuti dengan pendampingan dan evaluasi yang konsisten.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dampak kebijakan pendidikan terhadap praktik literasi dan numerasi dasar di sekolah dasar. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam lingkungan nyata, khususnya perubahan kegiatan literasi sebelum dan sesudah intervensi kebijakan seperti program literasi sekolah dan pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala sekolah, dan siswa di tingkat rendah dan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan literasi, serta dokumentasi program dan capaian siswa seperti keikutsertaan dalam lomba OSN dan FL2SN. Peneliti juga mencatat dinamika kegiatan seperti mendongeng, membaca lancar, serta kemampuan siswa dalam menemukan tokoh dan pokok pikiran dalam teks bacaan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara guru, observasi langsung kegiatan siswa, serta dokumen evaluasi sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh tentang bagaimana kebijakan

berdampak terhadap pembiasaan membaca, keterampilan berbahasa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kompetitif sebagai bagian dari peningkatan literasi dan numerasi dasar. Penelitian ini tidak hanya menyoroti perubahan pada aktivitas siswa, tetapi juga strategi manajerial sekolah dalam merespons kebijakan pendidikan. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengungkap keterkaitan antara kebijakan makro dengan praktik mikro dalam pembelajaran dasar

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1** Hasil Kegiatan Literasi dan Numerasi Sebelum dan Sesudah Kebijakan

Aspek	Sebelum Kebijakan	Sesudah Kebijakan
Kegiatan Membaca	Hanya membaca teks tanpa pendalaman	Membaca dengan pemahaman, siswa mampu menyebutkan tokoh dan gagasan pokok
Kelas Rendah (1-3)	Belum lancar membaca, belum mengenali tokoh cerita	Membaca lancar, mengenal tokoh, mengikuti kegiatan mendongeng
Kelas Tinggi (4-6)	Kesulitan memahami isi teks, belum menemukan pokok pikiran	Mampu menemukan gagasan utama, menjelaskan isi bacaan, aktif diskusi
Kegiatan Mendongeng	Tidak ada kegiatan mendongeng atau ekspresi lisan lainnya	Guru & siswa rutin mendongeng, latihan membaca ekspresif
Partisipasi Lomba	Tidak ada kegiatan lomba literasi dan numerasi	Mengikuti OSN, FL2SN, lomba mendongeng tingkat sekolah & kabupaten
Kegiatan Numerasi	Terbatas pada latihan hitungan dasar tanpa konteks	Soal kontekstual, logika dasar, latihan numerasi untuk ANBK
Persiapan ANBK	Belum ada strategi atau latihan khusus	Ada pelatihan rutin literasi & numerasi 2x seminggu
Peran Guru	Mengajar dengan metode tradisional, belum fokus literasi-numerasi	Aktif membimbing, menerapkan pembelajaran kontekstual
Peran Kepala Sekolah	Belum ada kebijakan atau tim literasi khusus	Membentuk tim literasi, mengatur waktu khusus, menyediakan buku dan pelatihan guru

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penguasaan literasi dasar siswa setelah adanya kebijakan penguatan literasi di sekolah. Sebelum program literasi dijalankan secara sistematis, kegiatan membaca di sekolah hanya sebatas mengenalkan huruf dan membaca teks pendek tanpa penguatan pemahaman isi. Siswa belum terbiasa menemukan tokoh dalam cerita, apalagi gagasan utama atau pokok pikiran dalam bacaan. Guru pun belum membimbing siswa untuk melakukan

kegiatan mendongeng atau membaca ekspresif. Namun, setelah adanya kebijakan literasi nasional dan pelaksanaan program persiapan ANBK, sekolah mulai mengembangkan kegiatan literasi yang lebih terarah dan kreatif.

Siswa pada kelas rendah kini telah menunjukkan kemampuan membaca lancar dan memahami isi bacaan sederhana, seperti dapat menunjuk tokoh utama dalam cerita bergambar. Sementara itu, di kelas tinggi, siswa mulai terbiasa mencari pokok pikiran setiap paragraf dalam teks bacaan dan menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Guru secara rutin melatih siswa melalui kegiatan mendongeng dan membaca nyaring, yang tidak hanya melatih keterampilan membaca, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa. Bahkan, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi kini mulai diikutsertakan dalam lomba seperti OSN, FL2SN, dan lomba mendongeng tingkat sekolah dan kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak lagi bersifat rutinitas semata, melainkan menjadi wahana pengembangan potensi siswa yang berorientasi pada prestasi.

Kegiatan literasi juga kini diarahkan untuk mendukung kesiapan siswa dalam mengikuti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), terutama dalam aspek literasi membaca dan numerasi dasar. Guru mulai membiasakan siswa mengerjakan soal-soal pemahaman bacaan dan soal numerasi sederhana yang melibatkan logika matematika kontekstual. Kegiatan ini terintegrasi dalam pembelajaran harian, tidak lagi dianggap sebagai persiapan dadakan. Selain itu, sekolah menyusun program khusus berupa kelas literasi dan numerasi tambahan yang dilaksanakan dua kali seminggu untuk memperkuat keterampilan dasar tersebut. Strategi ini menunjukkan respons positif sekolah terhadap kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa.

Secara manajerial, kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap penguatan budaya literasi, mulai dari penyediaan waktu khusus, pengadaan buku bacaan bermutu, hingga memberikan pelatihan kepada guru. Sekolah juga membentuk tim literasi yang bertugas merancang dan mengevaluasi program mingguan, termasuk menyiapkan siswa mengikuti lomba di luar sekolah. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antarguru dan meningkatkan semangat inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak lagi mengajar dengan pola tradisional, melainkan menerapkan pendekatan kontekstual dan aktif yang membuat siswa lebih terlibat. Dengan demikian, kebijakan pendidikan terbukti mampu mendorong perubahan

praktik di lapangan secara nyata. Dokumentasi kegiatan Kegiatan Literasi dan Numerasi dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



**Gambar 1** Kegiatan Literasi dan Numerasi di dalam ruangan (*Indoor*)



**Gambar 2** Kegiatan Literasi dan Numerasi di Luar Ruangan (*Outdoor*)

Kebijakan pendidikan nasional, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Asesmen Nasional, telah menjadi pemicu transformasi signifikan dalam penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Dalam hal ini, kepala sekolah

sebagai pemimpin perlu memiliki strategi yang jelas untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Tanpa strategi, program tidak akan berhasil. Suriansyah *et al.*, (2023) menambahkan bahwa kepemimpinan yang efektif bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menerapkan strategi, membuat keputusan dan mengevaluasinya. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah bertugas mengarahkan kebijakan agar program literasi dapat berjalan dengan baik (Dewi, 2023). Kebijakan ini tidak hanya mendorong peningkatan kemampuan teknis membaca dan berhitung, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang lebih interaktif dan reflektif. Sebelum adanya intervensi kebijakan, kegiatan literasi terbatas pada membaca tanpa memahami makna, dan belum diarahkan pada penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Aryani & Purnama (2024) yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya tentang membaca teks, tetapi tentang bagaimana mendorong siswa untuk meningkatkan daya kritis, kreativitas, dan kemampuan berpikir analitis mereka. Oleh karena itu, peran kebijakan dalam mengarahkan praktik pengajaran sangat vital untuk menciptakan pembelajaran bermakna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan literasi dan numerasi mendorong perubahan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai fondasi untuk pengembangan keterampilan kognitif yang lebih kompleks (Astuti, 2023). Dengan demikian, literasi dapat dianggap sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan (Muliantara, 2022). Guru tidak lagi mengandalkan metode konvensional, melainkan mulai menggunakan pendekatan kontekstual seperti mendongeng, membaca ekspresif, dan diskusi isi bacaan. Siswa menjadi lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas rendah maupun tinggi. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan (Ekowati & Suwandayani, 2018). Sedangkan literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Dantes & Handayani, 2021).

Pengaruh kebijakan juga tampak dalam upaya sekolah menyiapkan siswa menghadapi tantangan asesmen nasional seperti ANBK. Guru secara terencana melatih siswa dengan soal-soal numerasi dan bacaan berbasis konteks yang mengasah daya pikir kritis dan logis. Hal ini mencerminkan upaya konkret sekolah dalam menjawab arah kebijakan pendidikan yang berfokus pada kompetensi esensial. Sebagaimana

diungkapkan oleh Fitriana & Ridwan (2018), Untuk dapat menghasilkan lulusan yang sesuai tuntutan perubahan zaman diperlukan dasar yang kuat dalam pembelajaran di sekolah berupa literasi dan numerasi. Kegiatan literasi dan numerasi berbasis konteks menjawab tuntutan tersebut melalui latihan yang aplikatif dan mendorong pemahaman mendalam.

Dampak positif dari kebijakan juga tercermin dalam peningkatan partisipasi siswa dalam lomba-lomba akademik, seperti OSN dan FL2SN. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi indikator keberhasilan program literasi yang tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga keberanian tampil, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Menurut Marzano (2003), keterampilan abad 21 meliputi bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan sosial-emosional, seperti komunikasi dan kolaborasi. Siswa yang aktif mendongeng dan membaca ekspresif menunjukkan perkembangan dalam dimensi tersebut. Penelitian Wardopo (2019) menyimpulkan bahwa dongeng dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian Yulistia & Syafrudin (2022) telah membuktikan bahwa implementasi dongeng dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini membuktikan bahwa literasi yang dikembangkan melalui kebijakan pendidikan berdampak luas, tidak sebatas nilai ujian.

Peran manajerial sekolah sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan literasi dan numerasi dasar. Menurut Herbert *et al.*, (2020) sekolah yang telah meningkatkan hasil literasi dan numerasi sering kali memiliki kebijakan yang kuat di seluruh sekolah dan pendekatan pengajaran yang efektif. Kepala sekolah yang proaktif dalam menyediakan waktu khusus, membentuk tim literasi, serta memfasilitasi pelatihan guru berhasil menciptakan budaya belajar yang mendukung kebijakan nasional. Manajemen strategis di sekolah penting untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa dengan menetapkan target yang jelas, merancang program pendukung, dan mengalokasikan sumber daya secara efisien demi tercapainya tujuan Pendidikan (Supriani, 2024). Di sekolah yang diteliti, dukungan struktural dari kepala sekolah menjadi katalis dalam perubahan praktik belajar di kelas. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan nasional dan kepemimpinan lokal menjadi kunci suksesnya peningkatan literasi dan numerasi.

Meski demikian, masih terdapat tantangan dalam pemerataan kualitas implementasi di berbagai sekolah. Kesiapan sumber daya guru, keterbatasan bahan

bacaan, dan ketimpangan akses teknologi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan. Hal ini selaras dengan pendapat Yaakob *et al.*, (2019) bahwa guru seringkali kurang memahami dan kurang efektif dalam manajemen strategis dikarenakan pelatihan yang kurang dan beban kerja yang berat. Keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan dalam keberhasilan penerapan manajemen strategis dalam pendidikan (Rawlings *et al.*, 2024). Oleh karena itu, kebijakan harus dibarengi dengan penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana belajar yang layak, serta monitoring berkala. Perubahan dalam pendidikan tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh sistem yang menyeluruh dan konsisten. Dengan refleksi ini, kebijakan literasi dan numerasi dasar harus terus dikembangkan agar mampu memberi dampak merata bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Kebijakan pendidikan nasional yang berfokus pada penguatan literasi dan numerasi dasar telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan siswa di tingkat sekolah dasar. Perubahan terlihat dari kegiatan belajar yang semula hanya membaca dasar, kini berkembang menjadi aktivitas literasi kontekstual, kreatif, dan aplikatif seperti mendongeng, menemukan pokok pikiran, memahami bacaan, serta numerasi berbasis konteks. Dukungan kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya literasi yang hidup di sekolah. Untuk memperkuat kebijakan ini, pelatihan guru secara berkala perlu dilakukan agar pendidik mampu mengintegrasikan literasi dan numerasi dengan pendekatan inovatif. Selain itu, pengadaan sumber belajar yang relevan serta pengawasan implementasi secara berkelanjutan harus ditingkatkan agar praktik di lapangan sesuai dengan tujuan kebijakan. Sekolah juga perlu menjalin kemitraan dengan masyarakat dan pihak swasta untuk mendukung program literasi dan numerasi melalui kegiatan seperti pojok baca, lomba literasi, dan kelas numerasi kreatif.

### **Referensi**

- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47-68. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407>

- Astuti, R. (2023). Literasi numerasi anak usia dini dalam pembelajaran ragam hias papua menggunakan limbah anorganik dan teknik khombow. *Deskovi Art and Design Journal*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v6i1.13111>.
- Connolly, C., Carr, E., & Knox, S. (2023). Diving deep into numeracy, cross-curricular professional development. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 54(6), 1034–1053. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1986160>
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Dewi, L. R. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di SMPN 3 Praya Dan Smpn 4 Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1464–1478. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4366>
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1284–1291.
- Herbert, S., Muir, T., & Livy, S. (2020). Characteristics of a secondary school with improved NAPLAN results. *Mathematics Education Research Journal*, 32(3), 387–410. <https://doi.org/10.1007/s13394-019-00304-y>
- Kemendikbudristek. (2023). Literasi Membaca, Peringkat Indonesia di PISA 2022. Laporan Pisa Kemendikbudristek, 1–25.
- Lutfiana, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiyansyah, A., & Yulandra, R. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 242–248. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.137>
- Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019). Profil kemampuan numerasi siswa sekolah dasar berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2).
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management That Works. Research-Based Strategies for Every Teacher*. New York: Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mubarok, M. A., Handayani, S., Utami, I. Z. W., & Rofisian, N. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pada Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Negeri Jombor. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(02), 606–609.
- Muliantara, I. a. (2022). Strategi menguatkan literasi dan numerasi untuk mendukung Merdeka belajar di sekolah dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847–4855. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>.
- Rawlings, B. S., Davis, H. E., Anum, A., Burger, O., Chen, L., Morales, J. C. C., Dutra, N., Dzabatou, A., Dzokoto, V., Erut, A., Fong, F. T. K., & Ghelardi, S. (2024). Quantifying quality: The impact of measures of school quality on children's academic achievement across diverse societies. *Developmental Science*, 27(5). <https://doi.org/10.1111/desc.13434>

- Supriani, Y., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Paradigma Keilmuan yang melandasi proses Transformasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 725–732. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.371>
- Suriansyah, A., Aslamiah, Maimunah, & Hikmah, M. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 24–37.
- Wardopo, K. (2019). Dongeng sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD/MI Komper Wardopo. *Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 220–238.
- Yaakob, M. F. M., Musa, M. R., Habibi, A., & Othman, R. (2019). Strategic management and strategic planning in school: Is it worth for teachers? *Academy of Strategic Management Journal*, 18(3).
- Yulistia, A., & Syafrudin, U. (2022). Implementasi Dongeng Sains dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 41–50. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.4610>.